

STUDI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN TRANSPORTASI DAN LOGISTIK DI INDONESIA: PANDEMI COVID-19 TIDAK BERDAMPAK

Ardhia Prameswari Regita Cahyani

Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya

ardhiaprameswarirc@gmail.com

Rr. Iramani

Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya

iramani@perbanas.ac.id

Abstract

The world was shocked by a case originating from Wuhan, China, in December 2019, which was identified as coronavirus disease (Covid-19). On January 30, 2020, WHO designated this virus as a Public Health Emergency of International Concern because the spread and increase in Covid-19 cases occurred very quickly and spread between countries, including Indonesia. The Government of Indonesia's efforts to suppress the spread and increase in the number of Covid-19 cases are to establish a policy of Large-Scale Social Restrictions (PSBB) to the Enforcement of Restrictions on Community Activities (PPKM). The crisis caused by the Covid-19 pandemic can cause companies to experience financial distress and lead to bankruptcy. This study examines the impact of pandemic conditions, liquidity, solvency, activity and profitability in predicting financial distress. The research sample uses purposive sampling with the criteria that the company publishes audited financial statements for 2018-2021 successively on the website www.idx.co.id. 26 transportation and logistics companies meet the criteria—the research analysis technique used logistic regression. There are 2 measurements of financial distress in this study. The first measurement uses the industry median, which shows the results of solvency, activity, and profitability can be used as predictors of financial distress with a predictive power of 65.4%. The second measurement uses the industry average, which shows the results of liquidity, solvency, activity, and profitability can be used as a predictor of financial distress with a predictive power of 78.2%.

Keywords: average; financial distress; financial performance; median; pandemic conditions.

PENDAHULUAN

Dunia mengalami krisis yang disebabkan oleh kasus yang berasal dari kota Wuhan, China pada bulan Desember 2019 yang diidentifikasi sebagai *corona virus disease* (Covid-19). Pada tanggal 30 Januari 2020, WHO menetapkan virus ini sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Masyarakat (*Public Health Emergency of International Concern*) karena penyebaran dan peningkatan jumlah kasus Covid-19 terjadi dalam waktu yang sangat cepat dan telah menyebar antar Negara termasuk Indonesia (Fadli, 2020). Upaya Pemerintah untuk menekan penyebaran dan peningkatan jumlah kasus Covid-19 adalah menetapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) hingga Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) (Gitiyarko, 2021).

Kebijakan PSBB yang tercantum di peraturan Menteri Kesehatan nomor 9 tahun 2020 adalah peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, kegiatan di tempat maupun fasilitas umum, kegiatan sosial budaya, pembatasan transportasi, dan pembatasan kegiatan aspek pertahanan serta keamanan. Dampak negatif dari kebijakan yang telah diterapkan tersebut adalah pasar, tempat wisata, pertokoan, hotel, stasiun dan bandara harus ditutup sementara atau tidak beroperasi. Hal ini memengaruhi perekonomian masyarakat. Selain itu juga berdampak pada ekspor dan impor bahan baku menjadi sulit, kinerja perusahaan menurun sehingga banyak yang melakukan PHK pada karyawannya.

Menteri Perhubungan (Menhub) Budi Karya Sumadi mengungkapkan bahwa transportasi dan logistik menjadi sektor yang paling terdampak pandemi covid-19 karena terjadi penurunan omzet mulai dari 30 persen (Desfika, 2020). Pertumbuhan ekonomi Indonesia menurun pada kuartal II tahun 2020 yang menunjukkan angka minus 5,32 persen yang mana sebelumnya pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal I tahun 2020 adalah 2,97 persen. Nilai negatif pada pertumbuhan ekonomi Indonesia masih berlanjut pada kuartal III tahun 2020 yaitu minus 3,49 persen. Menurut Presiden Joko Widodo, sektor

pariwisata dan penerbangan paling terdampak pertumbuhan ekonomi Indonesia (Rusiana, 2020). Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa selama tahun 2020 terjadi penurunan kunjungan wisatawan yaitu sebesar 64,11 persen. Ketua Umum Kamar Dagang dan Industri Bidang Perhubungan Carmelita menyatakan berpendapat penutupan bandara, stasiun dan terminal di masa pandemi ini menyebabkan penurunan kinerja keuangan pada industri transportasi yang mencapai 50 persen. Hal ini menyebabkan *financial distress* bagi banyak individu maupun perusahaan (Novelino, 2020).

Krisis yang ditimbulkan pandemi Covid-19 ini dapat menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress* hingga berujung pada kebangkrutan. Kondisi *financial distress* merupakan kondisi keuangan dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. Menurut Muigai & Nasieku (2021) *financial distress* merupakan fenomena global yang umum di antara entitas perusahaan. Menurut Rafatnia *et al.* (2020) prediksi *financial distress* sangat penting untuk trader, kreditur, dan pemasok karena guna menghindari kerugian finansial, mereka perlu menilai risiko keuangan perusahaan sebelum membuat keputusan. Giannopoulos & Sigbjørnsen (2019) berpendapat bahwa perusahaan yang gagal direpresentasikan dengan adanya ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada kreditur, pemegang saham preferen, tagihan yang ditarik dalam jumlah yang berlebih atau perusahaan dinyatakan bangkrut menurut hukum. Pemegang saham memerlukan prediksi *financial distress* untuk mengambil langkah strategis dalam mengatasi kondisi *financial distress*.

Rohmadini *et al.* (2018) berpendapat bahwa dasar untuk menginterpretasikan kondisi keuangan maupun dasar pengukuran kesehatan perusahaan adalah dengan menggunakan laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan kinerja keuangan yang meliputi likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas untuk mengukur prediksi *financial distress* pada perusahaan transportasi dan logistik.

Faktor pertama yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* adalah likuiditas. Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan membandingkan aset lancar dengan hutang lancar perusahaan. Jika jumlah aset lancar lebih besar dibandingkan hutang lancar, maka risiko gagal bayar perusahaan sangat kecil. Likuiditas dapat memprediksi *financial distress* perusahaan, hal ini didukung oleh penelitian Mselmi *et al.* (2017), Waqas & Md-Rus (2018a), Waqas & Md-Rus (2018b), Moch *et al.* (2019), Rafatnia *et al.* (2020) dan Kurniawati & Iramani (2021) yang menunjukkan likuiditas dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

Faktor kedua yang memengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan adalah solvabilitas. Solvabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang serta mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin kecil solvabilitas menunjukkan kondisi perusahaan yang semakin baik karena modal untuk menjamin utang lancar masih cukup besar. Solvabilitas dapat memprediksi *financial distress* perusahaan, hal ini didukung oleh hasil penelitian Mselmi *et al.* (2017), Waqas & Md-Rus (2018a), Waqas & Md-Rus (2018b), Moch *et al.* (2019), Rafatnia *et al.* (2020) dan Kurniawati & Iramani (2021) yang menunjukkan solvabilitas dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

Aktivitas merupakan faktor ketiga yang dapat memengaruhi kondisi *financial distress*. Aktivitas digunakan untuk mengukur efektivitas atau efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki atau perputaran dari aset-aset tersebut guna menjalankan operasional perusahaan. Semakin tinggi aktivitas menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan asetnya secara efisien untuk meningkatkan penjualan. Aktivitas dapat memprediksi *financial distress* perusahaan, hal ini didukung oleh hasil penelitian Ardian *et al.* (2017) dan Kurniawati & Iramani (2021) yang menunjukkan aktivitas dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

Profitabilitas merupakan kinerja keuangan lainnya yang dapat memengaruhi kondisi *financial distress*. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimiliki. Profitabilitas menunjukkan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Profitabilitas dapat memprediksi *financial distress* perusahaan, hal ini didukung oleh hasil penelitian Sucipto & Muazaroh (2016), Mselmi *et al.* (2017),

Waqas & Md-Rus (2018a), Waqas & Md-Rus (2018b), Moch *et al.* (2019), Giovanni *et al.* (2020), Rafatnia *et al.* (2020) dan Kurniawati & Iramani (2021) yang menunjukkan profitabilitas dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

Hasil penelitian Rafatnia *et al.* (2020) menyatakan bahwa rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas dapat memprediksi perusahaan yang mengalami *financial distress*. Didukung dengan hasil penelitian Waqas & Md-Rus (2018b) menyatakan bahwa rasio yang penting dalam memprediksi *financial distress* adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas. Penelitian Mselmi *et al.* (2017) juga menunjukkan bahwa perusahaan yang tergolong *distress* adalah perusahaan yang berukuran lebih kecil dan likuiditas, solvabilitas serta profitabilitas dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Sedangkan menurut hasil penelitian Carolina *et al.* (2017) rasio yang dapat memprediksi *financial distress* hanya rasio profitabilitas. Rasio lain seperti likuiditas dan solvabilitas tidak dapat memprediksi *financial distress*. Hal ini didukung dengan penelitian Adi (2014) dan penelitian Sucipto & Muazaroh (2016) yang menunjukkan bahwa rasio keuangan yang dapat memprediksi *financial distress* hanyalah rasio profitabilitas.

Adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, maka tujuan dari penelitian ini adalah melakukan pengujian model *financial distress* pada perusahaan transportasi dan logistik yang *go public* di Indonesia dengan prediktor kinerja keuangan dan masa pandemi. Penelitian tentang *financial distress* dengan prediktor kinerja keuangan maupun faktor eksternal telah banyak diteliti baik di Indonesia maupun luar negeri. Namun model *financial distress* dengan memasukkan variabel masa pandemi, sampai saat ini belum ada yang terpublikasi. Oleh karena itu penelitian ini sangat perlu dilakukan. Selain memasukkan variabel masa pandemi, penentuan perusahaan masuk dalam kelompok *financial distress* atau *non financial distress* dengan menggunakan median laba operasi industri juga merupakan kebaruan dari penelitian ini.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Signaling Theory

Signaling theory menjelaskan bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan Mariani & Suryani (2018). Menurut (Brigham & Houston, 2010), sinyal ini memberikan informasi yang berguna tentang apa yang telah dilakukan manajemen untuk mewujudkan keinginan pemilik perusahaan. Prinsip teori sinyal adalah untuk mencegah perusahaan melakukan manajemen laba yang menyebabkan laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan menjadi tidak valid. Teori sinyal berkaitan dengan *financial distress* karena perusahaan akan memberikan informasi melalui laporan keuangan yang menunjukkan keuntungan positif atau negatif sehingga investor dan pengguna laporan keuangan akan mendapatkan sinyal positif atau sinyal negatif.

Financial Distress

Financial distress adalah kondisi dimana sebuah perusahaan mengalami krisis keuangan dan gagal memenuhi kewajiban perusahaan. Kondisi ini ditandai dengan kinerja keuangan perusahaan yang mengalami penurunan secara terus-menerus sebelum mengalami kebangkrutan Sutra & Mais (2019). Indikator *financial distress* dalam penelitian Platt & Platt (2002) adalah perusahaan yang memiliki *net operating income* negatif selama beberapa tahun, perusahaan yang tidak membayar dividen, perusahaan yang melakukan restrukturisasi besar atau PHK. Dalam penelitian ini, yang dimaksud *financial distress* adalah kondisi *operating income* perusahaan yang lebih kecil dibandingkan median atau rata-rata *operating income* industri. Pengukuran *financial distress* dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Adi (2014) menggunakan median industri dengan penjelasan sebagai berikut: (1) Jika *operating income* > median *operating income* industri maka dikategorikan *non financial distress* dan diberi skor "0". (2) Jika *operating income* < median *operating income* industri maka dikategorikan *financial distress* dan diberi skor "1".

Pengukuran kedua *financial distress* dalam penelitian ini menggunakan rata-rata industri dengan penjelasan sebagai berikut: (1) Jika *operating income* > rata-rata *operating income* industri maka

dikategorikan *non financial distress* dan diberi skor “0”. (2) Jika *operating income* < rata-rata *operating income* industri maka dikategorikan *financial distress* dan diberi skor “1”.

Penelitian Rissi & Herman (2021) mengukur *financial distress* menggunakan *operating income* dan dalam penelitian ini diukur dengan rumus *operating income to total asset* (OITA) pada persamaan (1).

$$OITA = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Kondisi Pandemi

Yang dimaksudkan kondisi pandemi dalam penelitian ini adalah masa atau tahun ketika Indonesia menetapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) hingga Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Penelitian Villy & Nuryasman (2021) mengukur variabel pandemi dengan menggunakan skala nominal dengan skor sebagai berikut: (1) Data tahun 2020 dan 2021 merupakan masa pandemi diberi skor “1”. (2) Data tahun 2018 dan 2019 merupakan masa sebelum pandemi diberi skor: “0”.

Menurut Ghozali (2013), Hair (2016), skala nominal adalah skala yang digunakan untuk mengukur data kualitatif dengan tujuan untuk membedakan pengamatan satu dengan yang lain. Dalam penelitian ini digunakan untuk membedakan masa dimana sebelum dan saat terjadi pandemic covid-19.

Likuiditas

Likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan Sutra & Mais (2019). *Current ratio* digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan membayar hutang lancar dalam jangka waktu yang pendek (Sucipto & Muazaroh, 2016). Perusahaan yang baik adalah perusahaan dengan *current ratio* yang tidak rendah namun juga tidak terlalu tinggi, pengukuran *current ratio* menggunakan rumus (2) sebagai berikut: (Permana, 2020)

$$CR = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Solvabilitas

Solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajiban perusahaan (Kurniawati & Iramani, 2021). *Debt to equity ratio* digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya dengan menggunakan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan, pengukuran *debt to equity ratio* menggunakan rumus (3) sebagai berikut: (Sucipto & Muazaroh, 2016):

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \dots\dots\dots(3)$$

Aktivitas

Aktivitas adalah rasio yang mengukur efektivitas atau efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan semua sumber daya atau aset yang dimiliki oleh perusahaan (Sucipto & Muazaro, 2016). *Total asset turnover ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan, pengukuran *total asset turnover ratio* menggunakan rumus (4) sebagai berikut: (Kurniawati & Iramani,2021):

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan (Sucipto & Muazaroh, 2016). *Return on assets* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang dimiliki, pengukuran *return on assets* menggunakan rumus (5). (Giovanni et al.,2020).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Hubungan Kondisi Pandemi dan Kinerja Keuangan dengan Kondisi *Financial Distress*

Sejak pandemi Covid-19 menjadi masalah dunia, banyak perusahaan lokal dan asing yang mengalami kondisi *financial distress* yang ditandai dengan penurunan kinerja keuangan maupun kinerja operasional perusahaan. Kondisi ini diperparah dengan adanya kebijakan *lockdown* seperti WFH, PSBB hingga PPKM yang membuat banyak sektor seperti pariwisata, transportasi dan migas menjadi mati suri (Ramadhani, 2021). Menurut Presiden Joko Widodo, sektor pariwisata dan penerbangan paling terdampak pertumbuhan ekonomi Indonesia (Rusiana, 2020). Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa selama tahun 2020 terjadi penurunan kunjungan wisatawan yaitu sebesar 64,11 persen. Ketua Umum Kamar Dagang dan Industri Bidang Perhubungan Carmelita menyatakan berpendapat penutupan bandara, stasiun dan terminal di masa pandemi ini menyebabkan penurunan kinerja keuangan pada industri transportasi yang mencapai 50 persen (Novelino, 2020). Krisis yang ditimbulkan dari kondisi pandemi ini dapat mengakibatkan *financial distress* bagi banyak individu maupun perusahaan. Kondisi pandemi berdampak pada kondisi *financial distress* perusahaan. Hasil penelitian Syafrida *et al.* (2020), Hadiwardoyo (2020) dan Kurniawan *et al.* (2021) menyatakan bahwa perusahaan yang tidak mampu bertahan dalam menghadapi dampak pandemi covid-19 akan terancam mengalami *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2021) menunjukkan bahwa selama masa pandemi covid-19 terjadi peningkatan jumlah perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress*.

H1: Kondisi pandemi berdampak pada kondisi *financial distress*.

Likuiditas yang tinggi mencerminkan perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya sehingga kredibilitas perusahaan bagus (Kurniawati & Iramani, 2021). Kredibilitas perusahaan yang bagus dapat meningkatkan penjualan perusahaan maka laba operasi perusahaan tinggi (Fadhillah, 2020). Tingginya laba operasi perusahaan mencerminkan risiko gagal bayar perusahaan sangat kecil dan perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam melakukan pelunasan terhadap kewajiban jangka pendeknya yang menunjukkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* rendah. Sebaliknya, jika laba operasi perusahaan rendah maka semakin rendah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin besar. Likuiditas dapat memprediksi *financial distress* perusahaan. Hasil penelitian Mselmi *et al.* (2017), Waqas & Md-Rus (2018a), Waqas & Md-Rus (2018b), Moch *et al.* (2019), Rafatnia *et al.* (2020) dan Kurniawati & Iramani (2021) membuktikan likuiditas dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

H2: Semakin tinggi likuiditas maka semakin kecil kemungkinan terjadi *financial distress*.

Solvabilitas yang tinggi mencerminkan perusahaan mampu melunasi semua kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang sehingga kredibilitas perusahaan bagus (Ika, 2017). Kredibilitas perusahaan yang bagus dapat meningkatkan penjualan perusahaan maka laba operasi perusahaan tinggi (Fadhillah, 2020). Tingginya laba operasi perusahaan mencerminkan kondisi perusahaan semakin baik karena modal untuk menjamin utang lancar masih cukup besar sehingga perusahaan tidak memiliki potensi akan mengalami *financial distress*. Sebaliknya, jika laba operasi perusahaan rendah maka semakin rendah kemampuan perusahaan melunasi semua kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang sehingga perusahaan memiliki potensi akan mengalami *financial distress*. Solvabilitas dapat memprediksi *financial distress* perusahaan. Hasil penelitian Mselmi *et al.* (2017), Waqas & Md-Rus (2018a), Waqas & Md-Rus (2018b), Moch *et al.* (2019), Rafatnia *et al.* (2020) dan Kurniawati & Iramani (2021) membuktikan solvabilitas dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

H3: Semakin rendah solvabilitas maka semakin kecil kemungkinan terjadi *financial distress*.

Aktivitas yang tinggi mencerminkan efektivitas atau efisiensi perusahaan yang baik dalam memanfaatkan aset yang dimiliki atau perputaran dari aset-aset tersebut guna menjalankan operasional perusahaan sehingga dapat meningkatkan laba operasi perusahaan (Sucipto & Muazaroh, 2016). Tingginya laba operasi perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan menggunakan asetnya secara

efisien untuk meningkatkan penjualan sehingga semakin rendah kemungkinan perusahaan untuk mengalami *financial distress*. Sebaliknya, jika laba operasi perusahaan rendah maka semakin rendah kemampuan perusahaan menggunakan asetnya untuk meningkatkan penjualan sehingga semakin tinggi kemungkinan perusahaan untuk mengalami *financial distress*. Aktivitas dapat memprediksi *financial distress* perusahaan. Hasil penelitian Ardian *et al.* (2017) dan Kurniawati & Iramani (2021) membuktikan aktivitas dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

H4: Semakin tinggi aktivitas maka semakin kecil kemungkinan terjadi *financial distress*.

Profitabilitas yang tinggi mencerminkan perusahaan mampu menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan laba operasi perusahaan (Kurniawati & Iramani, 2021). Tingginya laba operasi perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi sehingga perusahaan tidak memiliki potensi akan mengalami *financial distress*. Sebaliknya, jika laba operasi perusahaan rendah maka semakin rendah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi sehingga perusahaan memiliki potensi akan mengalami *financial distress*. Profitabilitas dapat memprediksi *financial distress* perusahaan. Hasil penelitian Sucipto & Muazaroh (2016), Carolina *et al.* (2017), Mselmi *et al.* (2017), Waqas & Md-Rus (2018a), Waqas & Md-Rus (2018b), Moch *et al.* (2019), Giovanni *et al.* (2020), Rafatnia *et al.* (2020) dan Kurniawati & Iramani (2021) membuktikan profitabilitas dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

H5: Semakin tinggi profitabilitas maka semakin kecil kemungkinan terjadi *financial distress*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan skala pengukuran data rasio untuk data variabel likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas. Sedangkan untuk variabel *financial distress* dan kondisi pandemi menggunakan skala pengukuran data nominal. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sektor transportasi dan logistik yang telah di audit. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2021. Teknik pengumpulan data menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria bahwa perusahaan sampel adalah: 1) Perusahaan yang bergerak pada sektor transportasi dan logistik dan 2) Perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang telah di audit selama periode 2018-2021 secara berturut-turut di [website www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Berdasarkan kriteria, diperoleh 26 perusahaan sebagai sampel penelitian.

Penelitian ini menguji hipotesis dengan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik dengan bantuan program SPSS 26. Ghozali (2013:333) menjelaskan bahwa regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Menurut Hair *et al.* (2006) regresi logistik merupakan alternatif yang atraktif untuk analisis diskriminan dimana variabel dependennya dua kategori. Langkah-langkah pengujian regresi logistik adalah sebagai berikut: 1) menggunakan metode *2-Log-Likelihood* untuk menilai keseluruhan model, 2) model *Nagelkerke R Square* untuk menilai koefisien determinan, 3) metode *Hosmer and Lemeshow* untuk mengukur kelayakan model regresi, 4) matriks klasifikasi dalam memperkirakan akurasi pada model yang dipilih, 5) menguji hipotesis penelitian. Adapun model yang akan diuji tersaji dalam persamaan (6).

$$P(Yt) = \frac{1}{1 + e^{-(\beta_0 + \beta_1 X_{1t-1} + \beta_2 X_{2t-1} + \beta_3 X_{3t-1} + \beta_4 X_{4t-1} + \beta_5 X_{5t-1})}} \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

- P = Probabilitas terjadinya *financial distress*
- e = eksponensial atau basis logaritma natural
- β_0 = konstanta
- β_{1-5} = Koefisien regresi masing-masing variabel

- X₁ = Kondisi Pandemi
 X₂ = Likuiditas
 X₃ = Solvabilitas
 X₄ = Aktivitas
 X₅ = Profitabilitas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan Deskripsi Variabel

Hasil deskriptif digunakan sebagai representasi terkait seluruh variabel yaitu variabel dependen dan variabel independent. Statistik deskriptif dapat mendeskripsikan data-data dan memberikan informasi yang berguna yakni rata-rata (*mean*) dan nilai median, yang disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1.
STATISTIK DESKRIPSI VARIABEL PENELITIAN

Variabel	Mean dan Median	Model 1		Model 2	
		FD	NFD	FD	NFD
Kondisi Pandemi	Mean	0,33	0,33	0,39	0,30
	Median	0,00	0,00	0,00	0,00
Likuiditas	Mean	1,76	1,62	1,80	1,62
	Median	1,00	0,80	0,80	0,87
Solvabilitas	Mean	1,30	0,62	1,50	0,61
	Median	0,43	1,37	0,47	1,20
Aktivitas	Mean	0,54	0,82	0,55	0,76
	Median	0,40	0,69	0,35	0,59
Profitabilitas	Mean	-0,08	0,002	-0,11	0,01
	Median	-0,02	0,02	-0,07	0,02

Sumber : www.idx.co.id, data diolah

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa rata-rata likuiditas perusahaan kelompok *financial distress* sebesar 1,76 pada model 1 dan 1,80 pada model 2 yang mana lebih tinggi dibanding kelompok *non financial distress* sebesar 1,62. Nilai median likuiditas perusahaan kelompok *financial distress* pada model 1 sebesar 1,00 lebih tinggi dibandingkan kelompok *non financial distress* sebesar 0,80. Hal ini dapat dijelaskan bahwa perusahaan yang memiliki potensi mengalami *financial distress* adalah perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi. Likuiditas yang tinggi tidak selalu baik bagi perusahaan karena menandakan bahwa perusahaan memiliki *idle cash* yang tinggi atau dana yang menganggur terlalu banyak sehingga akan merugikan perusahaan ketika mengalami inflasi.

Rata-rata solvabilitas perusahaan kelompok *financial distress* sebesar 1,30 pada model 1 dan 1,50 pada model 2 yang mana lebih tinggi dibandingkan kelompok *non financial distress* sebesar 0,62 dan 0,61. Hal ini dapat dijelaskan bahwa perusahaan yang memiliki potensi mengalami *financial distress* adalah perusahaan yang memiliki solvabilitas yang tinggi. Solvabilitas yang tinggi menandakan kondisi perusahaan yang buruk karena hutang perusahaan yang tinggi melebihi modal perusahaan. Kondisi ini akan berakibat perusahaan mengalami gagal bayar karena beban keuangan yang sangat memberatkan.

Rata-rata aktivitas kelompok *non financial distress* sebesar 0,82 pada model 1 dan 0,76 pada model 2 yang mana lebih tinggi dibandingkan kelompok *financial distress* sebesar 0,54 dan 0,55. Nilai median aktivitas perusahaan kelompok *non financial distress* pada model 1 sebesar 0,69 dan 0,59 pada model 2 yang mana lebih tinggi dibandingkan kelompok *financial distress* sebesar 0,40 dan 0,35. Hal ini dapat dijelaskan bahwa perusahaan yang memiliki potensi mengalami *financial distress* adalah perusahaan yang memiliki aktivitas yang rendah. Aktivitas yang tinggi menandakan perusahaan menggunakan aset secara efektif untuk menghasilkan keuntungan yang optimal dan menunjukkan aktivitas perusahaan yang baik.

Rata-rata profitabilitas kelompok *non financial distress* sebesar 0,002 pada model 1 dan 0,01 pada model 2 yang mana lebih tinggi dibandingkan kelompok *financial distress* sebesar -0,08 dan -0,11. Nilai median profitabilitas perusahaan kelompok *non financial distress* pada model 1 dan 2 sebesar 0,02 yang mana lebih tinggi dibandingkan kelompok *financial distress* sebesar -0,02 dan -0,07. Hal ini dapat dijelaskan bahwa perusahaan yang memiliki potensi mengalami *financial distress* adalah perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah. Profitabilitas yang rendah bahkan hingga mengalami kerugian dapat disebabkan karena pengeluaran perusahaan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan perusahaan. Hal ini menunjukkan kondisi keuangan perusahaan sangat buruk karena mengalami kerugian. Kalau kondisi merugi ini tidak segera diantisipasi maka akan terjadi kebangkrutan.

Hasil Pengujian Hipotesis

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji *financial distress* pada perusahaan transportasi dan logistik yang *go public* di Indonesia. Untuk menguji hipotesis yang telah diajukan digunakan analisis logistik dan rangkuman hasil disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2.
RANGKUMAN HASIL PENGUJIAN MODEL *FINANCIAL DISTRESS*

Variabel	Model 1		Model 2	
	B	Sig.	B	Sig.
Kondisi Pandemi	-0,564	0,342	-0,099	0,874
Likuiditas	0,209	0,083*)	0,278	0,034**)
Solvabilitas	0,304	0,044**)	0,458	0,014**)
Aktivitas	-1,708	0,005***)	-1,670	0,011**)
Profitabilitas	-8,857	0,006***)	-12,577	0,001***)
Constant	0,467	0,355	-0,614	0,255
-2Log Likelihood Block 0	108,131		104,825	
-2Log Likelihood Block 1	88,142		78,279	
Hosmer & Lemeshow		0,235		0,07
Nagelkerke R Square	30,1%		39%	
Total Daya Prediksi	65,4%		78,2%	

Sumber: Hasil olah data

Keterangan: *) signifikan 10%; **) signifikan 5%; ***) signifikan 1%

Berdasarkan Tabel 2, maka model logistik yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

Model 1:

$$P(\text{FD}) = \frac{1}{1 + e^{-(0,467 - 0,564 \text{ Kondisi Pandemi} + 0,209 \text{ CR} + 0,304 \text{ DER} - 1,708 \text{ TATO} - 8,857 \text{ ROA})}}$$

Model 2:

$$P(\text{FD}) = \frac{1}{1 + e^{-(0,614 - 0,099 \text{ Kondisi Pandemi} + 0,278 \text{ CR} + 0,458 \text{ DER} - 1,670 \text{ TATO} - 12,577 \text{ ROA})}}$$

Hasil Pengujian Hipotesis Model 1

Berdasarkan hasil pengujian logistik pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa terjadi penurunan nilai *-2Log Likelihood* dari 108,131 menjadi 88,142 dan nilai signifikan *Hosmer & Lemeshow* 0,235 lebih besar dari 0,05 artinya model fit, artinya model yang dihipotesiskan sesuai dengan data. Berdasarkan nilai *Nagelkerke R Square* dapat dijelaskan bahwa kondisi *financial distress* bisa dijelaskan oleh kinerja keuangan sebesar 30,1% dan sisanya 69,9% dijelaskan dengan variabel lain diluar variabel penelitian ini. Total daya prediksi dari Model 1 adalah 0,654. Hal ini dapat dijelaskan bahwa akurasi Model 1 dalam memprediksi *financial distress* sebesar 65,4% artinya akurasi model cukup baik.

Nilai signifikansi variabel kondisi pandemi $0,342 > 0,05$ jadi H1 ditolak. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kondisi pandemi tidak berdampak pada kondisi *financial distress* perusahaan transportasi dan logistik di Indonesia. Nilai signifikansi variabel likuiditas $0,083 < 0,1$ dengan beta $0,209$ jadi H2 diterima. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi likuiditas pada tingkat tertentu maka semakin kecil kemungkinan terjadi *financial distress* perusahaan transportasi dan logistik di Indonesia. Nilai signifikansi variabel solvabilitas $0,044 < 0,05$ dengan beta $0,304$ jadi H3 diterima. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin rendah solvabilitas maka semakin kecil kemungkinan terjadi *financial distress* perusahaan transportasi dan logistik di Indonesia. Nilai signifikansi variabel aktivitas $0,005 < 0,05$ dengan beta $-1,708$ jadi H4 diterima. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi aktivitas maka semakin kecil kemungkinan terjadi *financial distress* perusahaan transportasi dan logistik di Indonesia. Nilai signifikansi variabel profitabilitas $0,006 < 0,05$ dengan beta $-8,857$ jadi H5 diterima. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi profitabilitas maka semakin kecil kemungkinan terjadi *financial distress* perusahaan transportasi dan logistik di Indonesia.

Hasil Pengujian Hipotesis Model 2

Berdasarkan hasil pengujian logistik pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa terjadi penurunan nilai -2Log Likelihood dari 104,825 menjadi 78,279 dan nilai signifikan *Hosmer & Lemeshow* $0,07$ lebih besar dari $0,05$ artinya model fit, artinya model yang dihipotesiskan sesuai dengan data. Berdasarkan nilai *Nagelkerke R Square* dapat dijelaskan bahwa kondisi *financial distress* bisa dijelaskan oleh kinerja keuangan sebesar 39% dan sisanya 61% dijelaskan dengan variabel lain diluar variabel penelitian ini. Total daya prediksi dari Model 2 adalah $0,782$. Hal ini dapat dijelaskan bahwa akurasi Model 2 dalam memprediksi *financial distress* sebesar 78,2% artinya akurasi model cukup baik.

Nilai signifikansi variabel kondisi pandemi $0,874 > 0,05$ jadi H1 ditolak. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kondisi pandemi tidak berdampak pada kondisi *financial distress* perusahaan transportasi dan logistik di Indonesia. Nilai signifikansi variabel likuiditas $0,034 < 0,05$ dengan beta $0,278$ jadi H2 diterima. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi likuiditas akan berdampak pada kondisi *financial distress* perusahaan transportasi dan logistik di Indonesia. Nilai signifikansi variabel solvabilitas $0,014 < 0,05$ dengan beta $0,458$ jadi H3 diterima. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin rendah solvabilitas maka semakin kecil kemungkinan terjadi *financial distress* perusahaan transportasi dan logistik di Indonesia. Nilai signifikansi variabel aktivitas $0,011 < 0,05$ dengan beta $-1,670$ jadi H4 diterima. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi aktivitas maka semakin kecil kemungkinan terjadi *financial distress* perusahaan transportasi dan logistik di Indonesia. Nilai signifikansi variabel profitabilitas $0,001 < 0,05$ dengan beta $-12,577$ jadi H5 diterima. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi profitabilitas maka semakin kecil kemungkinan terjadi *financial distress* perusahaan transportasi dan logistik di Indonesia.

Dampak Kondisi Pandemi terhadap *Financial Distress*

Hasil uji dampak kondisi pandemi pada model 1 dan model 2 menunjukkan bahwa kondisi pandemi tidak berdampak kondisi *financial distress* perusahaan transportasi dan logistik di Indonesia. Hasil temuan ini dapat dijelaskan bahwa ada atau tidak ada pandemi di Indonesia tidak akan berdampak pada *financial distress* perusahaan transportasi dan logistik di Indonesia. Asosiasi Logistik Indonesia (ALI) menilai kegiatan logistik selama PSBB tidak akan terganggu karena menjadi salah satu kegiatan yang masih diperbolehkan (Puspa, 2020). Kementerian Perhubungan Budi Setiyadi mengatakan semenjak diberlakukannya PPKM darurat terjadi kenaikan angka mobilitas dari kendaraan logistik secara signifikan yang diakibatkan dengan tingginya kebutuhan masyarakat selama masa PPKM (Muhammad, 2021). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Perhubungan melalui Pusat Penelitian dan Pengembangan Transportasi Antarmoda melalui pengumpulan data yang dilakukan diperoleh hasil bahwa jenis kegiatan logistik yang masih dapat bertahan dan mengalami pertumbuhan positif adalah jasa logistik *e-commerce*, jasa angkutan barang kiriman (*courier service*), jasa pergudangan bahan pokok dan barang retail, dan jasa layanan logistic yang berkaitan dengan transaksi B to C (*Business to Consumer*) dan C to C (*Consumer to Consumer*) (Kinantya, 2021). Hasil penelitian Syafrida *et al.* (2020), Hadiwardoyo (2020) dan Kurniawan *et al.* (2021) menyatakan bahwa perusahaan yang tidak mampu bertahan dalam menghadapi dampak pandemi covid-19 akan terancam mengalami *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan. Selain itu, penelitian yang dilakukan

oleh Rahman (2021) menunjukkan bahwa selama masa pandemi covid-19 terjadi peningkatan jumlah perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress*.

Likuiditas sebagai Prediktor *Financial Distress*

Hasil uji likuiditas menggunakan CR pada model 1 dan model 2 menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Pengaruh likuiditas terhadap kondisi *financial distress* adalah positif. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi likuiditas perusahaan semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi tidak selalu baik bagi perusahaan karena menandakan bahwa perusahaan memiliki *idle cash* yang tinggi atau dana yang menganggur terlalu banyak sehingga akan merugikan perusahaan ketika mengalami inflasi (DBS, 2020). Dana yang menganggur ini seharusnya dapat digunakan perusahaan untuk menyusun *cash budget* secara efektif dan efisien maupun digunakan sebagai investasi baik dalam teknologi informasi maupun sektor lain (WSO, 2020). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rafatnia *et al.* (2020) yang membuktikan bahwa tingginya likuiditas akan meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Namun hasil penelitian tidak mendukung temuan penelitian Mselmi *et al.* (2017), Moch *et al.* (2019) dan Kurniawati & Iramani (2021) yang membuktikan bahwa meningkatnya likuiditas akan menurunkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Solvabilitas sebagai Prediktor *Financial Distress*

Hasil uji solvabilitas menggunakan DER pada model 1 dan model 2 menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Pengaruh solvabilitas terhadap kondisi *financial distress* adalah positif. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi solvabilitas perusahaan semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Perusahaan dengan solvabilitas yang tinggi menandakan kondisi perusahaan yang buruk karena hutang perusahaan melebihi modal internal perusahaan. Dalam *trade off theory* penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan karena adanya *tax saving* karena adanya beban bunga yang harus dibayar perusahaan. Namun hutang yang sudah melebihi batas optimal justru akan menurunkan nilai perusahaan, karena beban bunga yang ditanggung oleh perusahaan melebihi *tax saving* yang diharapkan. Kondisi ini jika tidak segera dikendalikan maka perusahaan akan mengalami *financial distress* yang pada akhirnya akan mengalami kebangkrutan. Kondisi perusahaan yang buruk akan diperparah saat terjadi masa-masa krisis seperti masa pandemi yang mana terdapat kebijakan-kebijakan baru yang menyebabkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan berkurang atau tidak bisa beroperasi sama sekali sehingga perusahaan akan kesulitan dalam melunasi kewajibannya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rafatnia *et al.* (2020), Waqas & Md-Rus (2018a) dan Moch *et al.* (2019) yang membuktikan bahwa tingginya hutang akan meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Namun hasil penelitian tidak mendukung penelitian Mselmi *et al.* (2017) dan Kurniawati & Iramani (2021) yang membuktikan bahwa meningkatnya hutang justru akan menurunkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Aktivitas sebagai Prediktor *Financial Distress*

Hasil uji aktivitas menggunakan TATO pada model 1 dan model 2 menunjukkan bahwa aktivitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Pengaruh aktivitas terhadap kondisi *financial distress* adalah negatif. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi aktivitas maka semakin kecil kemungkinan perusahaan terjadi *financial distress*. Perusahaan dengan aktivitas yang tinggi menandakan perusahaan menggunakan aset secara efektif untuk menghasilkan keuntungan yang optimal dan menunjukkan aktivitas perusahaan yang baik. Perusahaan yang dapat memanfaatkan asetnya secara efektif dapat menekan pengeluaran perusahaan dan meningkatkan pendapatan perusahaan. Selain itu, perusahaan juga mendapat informasi apakah aset tersebut masih layak digunakan atau lebih menguntungkan jika di jual dan beli aset yang baru. Seperti halnya dalam moda transportasi jika aset yang sudah tua memiliki kemungkinan lebih boros bahan bakar dibandingkan dengan aset yang baru. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Kurniawati & Iramani (2021) yang membuktikan bahwa meningkatnya kinerja aktivitas maka akan menurunkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Namun hasil penelitian tidak mendukung penelitian Ardian *et al.* (2017) yang membuktikan bahwa meningkatnya kinerja aktivitas menyebabkan meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Profitabilitas sebagai prediktor *Financial Distress*

Hasil uji profitabilitas menggunakan ROA pada model 1 dan model 2 menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Pengaruh profitabilitas terhadap kondisi *financial distress* adalah negatif. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi profitabilitas maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan asetnya untuk mengenerate penjualan yang akan datang. Keuntungan perusahaan saat ini sebagian dibagikan sebagai dividen dan sebagian ditahan sebagai saldo laba yang dapat digunakan sebagai modal perusahaan untuk membiayai investasi pada aset perusahaan. Dengan adanya investasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan pendapatan perusahaan pada tahun berikutnya. Jika hal ini dilakukan perusahaan secara konsisten maka perusahaan akan terhindar dari kondisi *financial distress*. Profitabilitas menunjukkan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Perusahaan yang menghasilkan laba yang rendah bahkan hingga mengalami kerugian dapat disebabkan oleh laba bersih perusahaan yang negatif. Laba bersih perusahaan negatif dipengaruhi oleh pengeluaran perusahaan yang lebih besar dibandingkan dengan pendapatan perusahaan. Hal ini menunjukkan kondisi keuangan perusahaan sangat buruk sehingga perusahaan akan mengalami *financial distress*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sucipto & Muazaroh (2016), Moch *et al.* (2019), Rafatnia *et al.* (2020) dan Kurniawati & Iramani (2021) yang membuktikan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan menurunkan kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Namun hasil penelitian tidak mendukung penelitian Carolina *et al.* (2017) dan Giovanni *et al.* (2020) yang membuktikan bahwa meningkatnya profitabilitas menyebabkan meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menggunakan dua model yang berbeda dalam pengukuran *financial distress* perusahaan transportasi dan logistik. Model pertama menggunakan median industri sedangkan model kedua menggunakan rata-rata industri. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Daya prediksi model pertama sebesar 65,4% sementara model kedua sebesar 78,2%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model kedua lebih *powerfull* dalam memprediksi *financial distress* dibandingkan model pertama; 2) Model pertama dan model kedua menunjukkan hasil bahwa kondisi pandemi tidak berdampak pada kondisi *financial distress* perusahaan transportasi dan logistik, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada atau tidak ada pandemi tidak akan berdampak pada kondisi *financial distress* perusahaan transportasi dan logistik di Indonesia; 3) Kinerja keuangan yang meliputi likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas mampu memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* perusahaan. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah 1) Perusahaan harus menjaga likuiditas dan solvabilitas (DER) perusahaan agar tidak terlalu tinggi; 2) Perusahaan harus bisa mempertahankan kinerja aktivitas dan meningkatkan kinerja profitabilitas perusahaan, karena dari hasil analisis yang telah dilakukan kedua kinerja tersebut berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu 1) Penelitian ini hanya menggunakan empat rasio keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress*, sehingga hanya sedikit informasi yang dapat diketahui mengenai rasio keuangan apa saja yang berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*; 2) Penelitian ini hanya menguji sektor transportasi dan logistik periode 2018-2021; 3) *Financial distress* dapat dijelaskan oleh kondisi pandemi, likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas hanya sebesar 30,1% pada Model 1 dan 39% pada Model 2 dan sisanya sebesar 69,9% dan 61% dijelaskan dengan variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang ada, maka saran yang dapat diberikan pada peneliti selanjutnya yaitu 1) Penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan variabel independen lain agar dapat menambah informasi mengenai rasio keuangan lainnya yang dapat berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* atau memasukkan variabel makro ekonomi sebagai prediktor selain kinerja keuangan; 2) Penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel yang lebih luas dari seluruh populasi; 3) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan indikator yang lain dalam menentukan *financial distress*

Ardhia Prameswari Regita Cahyani. Rr. Iramani. Studi *Financial Distress* pada Perusahaan Transportasi dan Logistik di Indonesia: Pandemi Covid-9 Tidak Berdampak

misalnya menggunakan indikator EPS negatif atau tidak membagikan dividen selama dua tahun berturut-turut.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, A. B. (2014). Analisis Rasio-Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Financial Distress Bank Devisa Periode 2006 – 2011. *Journal of Business and Banking*, 4(1), 105–116.

Ardian, A. V., Andini, R., & Raharjo, K. (2017). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Aktivitas dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pandanaran*, 3(3).

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Budimanta, A., Prasetijo, A., & Rudito, B. (2008). *Corporate Social Responsibility: Alternatif Bagi Pembangunan Indonesia*. ICS.

Carolina, V., Marpaung, E. I., & Pratama, D. (2017). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015). *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 9(2), 137–145.

DBS, D. by. (2020, October 6). *Tips Mengelola Idle Money Agar Tak Tergerus Inflasi*. Dbs.Id (<https://www.dbs.id/digibank/id/id/articles/tips-mengelola-idle-money-agar-tak-tergerus-inflasi>, Diakses Pada 30 Juli 2022).

Desfika, T. S. (2020, August 11). Menhub: Sektor Transportasi dan Logistik Paling Terdampak Covid-19. *Beritasatu.Com* (<https://www.beritasatu.com/nasional/664295/menhub-sektor-transportasi-dan-logistik-paling-terdampak-covid19>, Diakses Pada 20 Desember 2022).

Fadhillah, K. (2020, October 3). Cara Membangun Kredibilitas Bisnis dan Peran Pentingnya. *Jojonomic.Com* (<https://www.jojonomic.com/blog/membangun-kredibilitas-bisnis/>, Diakses Pada 21 Desember 2022).

Fadli, dr. R. (2020). WHO Tetapkan Virus Corona Masuk Global Health Emergency, Ini 7 Faktanya. *Halodoc.Com* (<https://www.halodoc.com/artikel/who-tetapkan-virus-corona-masuk-global-health-emergency-ini-7-faktanya>, Diakses Pada 11 Oktober 2021).

Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Giannopoulos, G., & Sigbjørnsen, S. (2019). Prediction of Bankruptcy Using Financial Ratios in the Greek Market. *Theoretical Economics Letters*, 9, 1114–1128.

Giovanni, A., Utami, D. W., & Yuzevin, T. (2020). Leverage Dan Profitabilitas Dalam Memprediksi Financial Distress Perusahaan Pertambangan Periode 2016-2018 . *Journal of Business and Banking*, 10(1), 151–167.

Gitiyarko, V. (2021). PSBB Hingga PPKM, Kebijakan Pemerintah Menekan Laju Penularan Covid-19. *Kompaspedia.Kompas.Id* (<https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/psbb-hingga-ppkm-kebijakan-pemerintah-menekan-laju-penularan-covid-19>, Diakses Pada 11 Oktober 2021).

Hadiwardoyo, W. (2020). Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19. *Journal of Business and Entrepreneurship*, 2(2), 83–92.

- Hair, J. F., Anderson, R. F., Tahtam, R. L., & Black, W. C. (2016). *Multivariate Data Analysis* (Sixth Edition). Prentice Hall Inc.
- Ika, A. (2017). 4 Langkah Membangun Kredibilitas Kredit yang Sehat. *Kompas.Com* ([https://Money.Kompas.Com/Read/2017/04/08/120000526/4.Langkah.Membangun.Kredibilitas.Kredit.Yang.Sehat](https://money.kompas.com/read/2017/04/08/120000526/4.Langkah.Membangun.Kredibilitas.Kredit.Yang.Sehat), Diakses Pada 21 Desember 2022).
- Kinantya, P. (2021, August 12). Dampak Wabah Covid-19 Terhadap Industri Jasa Logistik. *Baketrans.Dephub.Go.Id* ([https://Baketrans.Dephub.Go.Id/Berita/Dampak-Wabah-Covid-19-Terhadap-Industri-Jasa-Logistik](https://baketrans.dephub.go.id/berita/dampak-wabah-covid-19-terhadap-industri-jasa-logistik), Diakses Pada 30 Juli 2022).
- Kurniawan, M. A., Hariadi, K. E., Sulistyaningrum, W. O., & Kristanto, A. B. (2021). Pandemi COVID-19 dan Prediksi Kebangkrutan: Apakah Kondisi Keuangan Sebelum 2020 Berperan? *Jurnal Akuntansi*, 13(1), 12–22.
- Kurniawati, O., & Iramani, R. (2021). Analisis Kinerja Keuangan, Sensitivitas Terhadap Inflasi Dan Nilai Tukar Sebagai Prediktor Financial Distress . *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 2(2), 104–112.
- Lindawati, A. S. L., & Puspita, M. E. (2015). Corporate Social Responcibility: Implikasi Stakeholder & Legitimacy Gap pada Peningkatan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(1), 157–174.
- Mariani, D., & Suryani. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Sosial Dan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Moderator (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan dan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 - 2015). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 59–78.
- Moch, R., Prihatni, R., & Buchdadi, A. D. (2019). The Effect Of Liquidity, Profitability And Solvability To The Financial Distress Of Manucatured Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange (IDX) Period Of Year 2015-2017. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 23(6).
- Mselmi, N., Lahiani, A., & Hamza, T. (2017). Financial Distress Prediction: The Case of French Small and Medium-Sized Firms. *International Review of Financial Analysis*, 50, 67–80.
- Muhammad, A. (2021, July 9). PPKM Darurat, Mobilitas Angkutan Logistik Naik 15%. *Economy.Okezone.Com* ([https://Economy.Okezone.Com/Read/2021/07/09/320/2438056/Ppkm-Darurat-Mobilitas-Angkutan-Logistik-Naik-15](https://economy.okezone.com/read/2021/07/09/320/2438056/Ppkm-Darurat-Mobilitas-Angkutan-Logistik-Naik-15), Diakses Pada 30 Juli 2022).
- Muigai, R. G., & Nasieku, T. (2021). Working Capital Management and Financial Distress of Non-Financial Companies Listed at The Nairobi Securities Exchange. *European Journal of Economic and Financial Research*, 5(1).
- Novelino, A. (2020). Pendapatan Sektor Transportasi Anjlok 50 Persen karena Corona. *Cnnindonesia.Com* ([https://Www.Cnnindonesia.Com/Ekonomi/20200413074954-92-492895/Pendapatan-Sektor-Transportasi-Anjlok-50-Persen-Karena-Corona](https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200413074954-92-492895/Pendapatan-Sektor-Transportasi-Anjlok-50-Persen-Karena-Corona), Diakses Pada 11 Oktober 2021).
- Permana, M. (2020). Cara Menghitung Current Ratio, Lengkap dengan Komponen Penting. *Greatdayhr.Com* ([https://Greatdayhr.Com/Id-Id/Blog/Current-Ratio-Adalah/](https://greatdayhr.com/id-id/blog/current-ratio-adalah/), Diakses Pada 11 Oktober 2021).
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Preducting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias. *Journal of Economics and Finance*, 26(2).

Ardhia Prameswari Regita Cahyani. Rr. Iramani. Studi *Financial Distress* pada Perusahaan Transportasi dan Logistik di Indonesia: Pandemi Covid-9 Tidak Berdampak

Puspa, A. W. (2020). Pedoman PSBB Tidak Akan Pengaruhi Aktivitas Logistik. *Bisnis.Com* (<https://ekonomi.bisnis.com/read/20200407/98/1223979/pedoman-psbb-tidak-akan-pengaruhi-aktivitas-logistik>, Diakses Pada 30 Juli 2022).

Rafatnia, A. A., Ramakrishnan, S. A., Abdullah, D. F. B., Nodeh, F. M., & Farajnezhad, M. (2020). Financial Distress Prediction across Firms. *Journal of Environmental Treatment Techniques*, 8(2), 646–651.

Rahman, F. (2021). Analisis Prediksi Financial Distress Dengan Menggunakan Model Sringate Pada Perusahaan Properti dan Real Estate Yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2020. *Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan*, 8(2), 77–84.

Ramadhani, N. (2021). Financial Distress: Pengertian dan Contohnya. *Akseleran.Co.Id* (<https://www.akseleran.co.id/blog/financial-distress-adalah/>, Diakses Pada 30 Oktober 2021).

Rissi, D. M., & Herman, L. A. (2021). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Financial Leverage, dan Arus Kas Operasi Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress. *Akuntansi Dan Manajemen*, 16(2), 68–86.

Rohmadini, A., Saifi, M., & Darmawan, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 61(2), 11–19.

Rusiana, D. A. (2020). Ekonomi Minus 5,3%, Jokowi: Sektor Pariwisata dan Penerbangan Paling Terdampak. *Ekbis.Sindonews.Com* (<https://ekbis.sindonews.com/read/124516/34/ekonomi-minus-53-jokowi-sektor-pariwisata-dan-penerbangan-paling-terdampak-1596683281>, Diakses Pada 11 Oktober 2021).

Sucipto, A. W., & Muazaroh. (2016). Kinerja Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Jasa di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014. *Journal of Business and Banking*, 6(1), 81–98.

Sutra, F. M., & Mais, R. G. (2019). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Financial Distress Dengan Pendekatan Altman Z-Score Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 16(1), 35–72.

Syafrida, Safrizal, & Suryani, R. (2020). Pemutusan Hubungan Kerja Masa Pandemi Covid-19 Perusahaan Terancam Dapat Dipailitkan. *Pamulang Law Review*, 3(1), 19–30.

Villy, & Nuryasman, M. (2021). Dampak Rasio Keuangan dan Pandemi Covid-19 Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi*, 26(3), 337–354.

Waqas, H., & Md-Rus, R. (2018a). Predicting financial distress: Applicability of O-score and logit model for Pakistani firms. *Business and Economic Horizons*, 14(2), 389–401.

Waqas, H., & Md-Rus, R. (2018b). Predicting financial distress: Importance of accounting and firm-specific market variables for Pakistan's listed firms. *Cogent Economics & Finance*, 6(1).

WSO. (2020). Idle Cash. *Wallstreetoasis.Com* (<https://www.wallstreetoasis.com/resources/skills/finance/idle-cash>, Diakses Pada 30 Juli 2022).